

ANALISIS INDUSTRI GORDEN DI PASAR WISATA PASAR BAWAH KOTA PEKANBARU MELALUI PENDEKATAN STRUCTURE, CONDUCT, PERFORMANCE

Oleh:

Yustika Laura Hasibuan

Pembimbing :Harlen dan Azwar Harahap

Faculty of Economics Riau University, Pekanbaru, Indonesia

Email:yustikalaura12@gmail.com

*The Analysis Factors Of Typical Food Industry Revenues
At Tebing Tinggi City*

ABSTRACT

This research aims to determine the structure, behavior and performance in the Travel Market Market Down Pekanbaru. The data obtained from the primary data used by the author by means of questionnaires with census method due to the spread of the business units are relatively concentrated in these markets. In this study the authors use the approach Structure-Conduct-Performance (SCP). in the calculation of seeking market structure done in 2 ways ie by the method of measuring the concentration ratio of 4 major companies and the calculation method using the Herfindahl index-Hirschman (IHH). With this method the concentration ratio of 4 large companies (CR4) found a yield of 0.325%. Which means that the value of CR4 in industrial curtains in Travel Market Market Down Pekanbaru is the type that is kind of perfect competition monopolistic market. From the results of research using CLR calculation (Capital To Labour) industrial curtains in Travel Market Market Down Pekanbaru City found a figure of 106.32%, which means the curtain at this location industry is capital intensive industry group. Then the benefits PCM is not affected by the market share is correct. So we can conclude that the benefits do not come from the market share. And an undertaking which has a market share does not guarantee to be able to have a greater advantage anyway.

Keyword: Structure, Conduct, Performance

PENDAHULUAN

Industrialisasi memiliki peran strategis untuk mendukung pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi secara berkelanjutan dan meningkatkan produksi fisik masyarakat melalui perluasan lapangan usaha dan memperluas kesempatan kerja. Ekonomi industri

menelaah struktur pasar dan perusahaan yang secara relatif menekankan pada studi empiris faktor-faktor yang mempengaruhi struktur perilaku dan kinerja pasar. Ekonomi industri merupakan cabang ilmu yang khusus mempelajari perilaku-perilaku

perusahaan dalam industri (Teguh, 2006).

Perilaku industri tentu sangat berhubungan erat dengan tujuan-tujuan industri. Setiap keputusan bisnis yang diambil oleh produsen akan sejalan dengan tujuan ekonomi yang telah ditentukan sebelumnya. Tujuan tersebut tercermin dalam bentuk keuntungan yang didapat dalam jangka panjang (Kuncoro, 2007). Pekanbaru merupakan Ibukota Provinsi Riau, berbagai industri tumbuh untuk mendukung perekonomian dan perdagangan di Kota Pekanbaru. Kota Pekanbaru adalah kota perdagangan dan jasa, termasuk sebagai kota dengan tingkat pertumbuhan penduduk yang tinggi yaitu sebesar 999.301 jiwa pada tahun 2014 dan berkembang sebagai sektor industri, yang mencakup industri besar, menengah dan industri kecil (Rizki, 2011:7).

Industri tekstil seperti Gorden menjadi sebagai salah satu industri pemuas kebutuhan masyarakat yang akan terus berkembang. Dalam menyalahi jalannya perusahaan agar tetap eksis, masing-masing perusahaan yang memproduksi gorden ini mempunyai kiat sendiri-sendiri, terutama pada orientasi produksinya. Inovasi perusahaan garmen dapat dibagi dalam dua orientasi yaitu :

1) Produk gorden yang berorientasi pada pasar.

Pada orientasi ini produk garmen yang dihasilkan selalu berubah-ubah model sesuai dengan tren yang diminati masyarakat terhadap jenis bahan, warna, maupun model potongan dan asesoris produk garmen. Hasil produksi perusahaan garmen yang berorientasi pasar biasanya dijual langsung ke pasar-

pasar (pasar tradisional maupun modern) baik dalam bentuk grosir maupun eceran. Perusahaan merupakan pencipta tren (*trendsetter*) dan biasanya perubahan model dan tren yang diciptakan bisa dalam jangka waktu yang sangat singkat, misal seminggu.

2) Produk gorden yang berorientasi pada pesanan.

Pada orientasi ini produk garmen yang dihasilkan tidak tergantung dengan tren masyarakat, melainkan harus sesuai dengan pesanan dari pihak konsumen, baik bahan, warna maupun model produk yang dihasilkan. Model, warna, ukuran dan jumlah seluruhnya ditentukan oleh pihak konsumen. Pihak perusahaan hanya bertugas mengerjakan pesanan sebaik mungkin berdasarkan pesanan dan dalam jangka waktu yang telah disepakati bersama.

atau memperbesar jumlah keuntungan. Selain itu, pangsa pasar yang luas dan akan terus konsumtif menjadi daya tarik bagi para pemilik unit usaha dalam memulai usaha pembuatan serta pemasangan gorden ini. Maka dari itulah, kesempatan ini dapat menjadikan peluang usaha gorden untuk menjadi bahan pertimbangan investasi usaha. Sudut pandang yang menjadi hal pokok pengusaha Gorden yaitu *Place, Product, Price, and Promotion*.

Diawali dari tempat yang strategis dengan memusatkan pilihan pada tempat yang memungkinkan lebih banyak dikunjungi orang. Dan pasar wisata pasar bawah merupakan tempat strategis di pusat kota yang mana pasar ini sendiri sudah menjadi salah satu *icon* Kota Pekanbaru dan sudah pasti banyak para konsumen yang datang baik konsumen dalam

kota maupun luar kota. Menganalisa mutu dari produk yang akan anda jual juga menjadi bagian pemikiran yang kompleks, ada banyak produsen gorden yang memajang barang produksinya di dalam pasar ini sehingga para konsumen dapat melihat langsung jenis-jenis gorden dengan banyak variasi sesuai keinginan dan kebutuhan dengan kualitas yang baik. Selain itu, terdapat harga yang lebih ekonomis dan dapat bersaing demi pangsa pasar yang luas. Untuk harga yang ditawarkan di dalam pasar ini juga bersaing serta dapat dijangkau oleh semua orang sesuai dengan jenis kain gorden yang dibutuhkan, standar kualitas kain serta biaya pemasangan gorden itu sendiri. Terakhir adalah promosi luas yang luar biasa akan berdampak terhadap minat dan menarik para calon-calon konsumen anda. Para produsen memiliki cara atau strategi sendiri dalam memasarkan barang produksinya, ada beberapa yang menyebarkan kartu nama, brosur dan menggunakan media sosial sebagai media iklan penjualan produk serta menawarkan potongan harga dalam pembelian dengan jumlah besar.

Berdasarkan pembahasan diatas, dapat disimpulkan bahwa betapapun baiknya kegiatan-kegiatan lain dalam perusahaan, apabila tidak mampu menjual barang atau jasa yang dihasilkan, maka perusahaan tersebut akhirnya akan bangkrut. Sebaliknya apabila perusahaan mampu menjual atau bahkan meningkatkan omset penjualan, maka perusahaan kemungkinan akan keuntungan/laba.

Adapun rumusan masalah dari penelitian adalah : 1) Bagaimana struktur pasar industri gorden yang ada di Pasar Wisata Pasar Bawah di

Pekanbaru? 2) Bagaimana perilaku pasar industri yang ada di Pasar Wisata Pasar Bawah di Pekanbaru? 3) Bagaimana kinerja pasar industri gorden yang ada di Pasar Wisata Pasar Bawah di Pekanbaru?

Tujuan dari penelitian ini adalah : 1) Untuk mengetahui struktur pasar Industri Gorden di Pasar Wisata Pasar Bawah. 2) Untuk mengetahui perilaku Industri Gorden di Pasar Wisata Pasar Bawah. 3) Untuk mengetahui kinerja Industri Olahan Gorden di Pasar Wisata Pasar Bawah.

TELAAH PUSTAKA

Tujuan analisis industri adalah meramalkan perilaku para pesaing baik lama maupun baru yang masuk pasar pengembangan produk, metode dan teknologi baru serta pengaruh pembangunan dan perkembangan pada industri yang berhubungan. Saripudin (2005 : 166) berpendapat bahwa munculnya industri mengikutsertakan masyarakat dalam prosesnya, merupakan bagian yang sangat penting dalam pembangunan ekonomi kearah yang lebih baik, serta dapat mengentaskan masyarakat dari kemiskinan.

Menurut Badan Pusat Statistik, industri adalah sebuah kesatuan unit usaha yang menjalankan kegiatan ekonomi dengan tujuan untuk menghasilkan barang atau jasa yang berdomisili pada sebuah tempat atau lokasi tertentu dan memiliki catatan administrasi sendiri. Ekonomi industri merupakan cabang ilmu yang khusus mempelajari perilaku-perilaku perusahaan dalam industri (Teguh, 2006). Perilaku industri tentu

sangat berhubungan erat dengan tujuan-tujuan industri. Setiap keputusan bisnis yang diambil oleh produsen akan sejalan dengan tujuan ekonomi yang telah ditentukan sebelumnya. Tujuan tersebut tercermin dalam bentuk keuntungan yang didapat dalam jangka panjang (Kuncoro, 2007). Menurut Badan Pusat Statistik (BPS, 2014:131) usaha industri di Indonesia dikelompokkan dalam empat kategori berdasarkan banyak pekerja yang bekerja pada suatu perusahaan atau usaha industri pengolahan. Empat kategori tersebut adalah :

1. Industri Besar, yaitu industri yang memperkerjakan 100 orang atau lebih tanpa menggunakan tenaga mesin atau 50 atau lebih dengan menggunakan tenaga mesin.
2. Industri sedang, yaitu industri yang memperkerjakan 100-99 orang tanpa menggunakan tenaga mesin.
3. Industri kecil, yaitu industri yang memperkerjakan 1-9 orang tanpa menggunakan tenaga mesin.
4. Industri rumah tangga, yaitu perusahaan-perusahaan industri yang menggunakan tenaga kerja yang tidak digaji, biasanya anggota keluarga.

Golongan / macam industri berdasarkan intensitas modal dan pemakaian tenaga kerja:

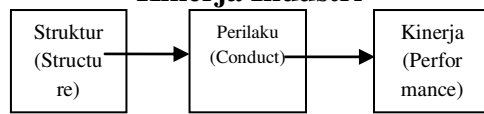
1. Industri padat modal
Merupakan industri yang dibangun dengan modal yang jumlahnya besar memakai mesin-mesin, pemrosesan barang maupun hasil produk mutakhir dan canggih untuk kegiatan operasional maupun pembangunannya.

2. Industri padat karya
Merupakan industri yang lebih dititik beratkan pada sejumlah besar tenaga kerja atau pekerja dalam pembangunan serta pengoperasiannya.

Pendekatan *Structure-Conduct-Performance* (SCP)

Paradigma *Structure-Conduct-Performance* (SCP) adalah sebuah paradigma dalam ilmu ekonomi industri yang digunakan untuk menghubungkan elemen-elemen struktur pasar dengan perilaku dan kinerja suatu industri. *Structure* (struktur) mengacu pada struktur pasar yang biasa didefinisikan oleh rasio konsentrasi pasar. Dimana rasio konsentrasi pasar ialah rasio yang mengukur distribusi pangsa pasar dalam industri. Perilaku ini bersifat persaingan (*competitive*) atau kerjasama (*collusive*), seperti misalnya dalam penetapan harga. Sedangkan *performance* (kinerja) adalah ukuran efisiensi sosial yang biasa didefinisikan oleh rasio *market power* dimana semakin besar kekuatan pasar semakin rendah efisiensi sosial. Dasar paradigma SCP dicetuskan oleh Mason (1939) yang mengemukakan bahwa struktur (*structure*) suatu industri akan menentukan bagaimana para pelaku industri berperilaku (*conduct*) yang pada akhirnya menentukan kinerja (*performance*) industri tersebut. Struktur biasanya diukur dengan rasio konsentrasi. Perilaku antara lain dilihat dari tingkat persaingan ataupun kolusi antar produsen. Keragaan atau kinerja suatu industry diukur antara lain dari derajat inovasi, efisiensi dan profitabilitas.

Gambar 1
Kerangka Struktur, Perilaku,
Kinerja Industri



Sumber: Mason (2009)

Dalam teori organisasi industri, terdapat sebuah konsep SCP (*Structure, Conduct, Performance*). Teori tersebut menjelaskan bahwa kinerja suatu industri pada dasarnya sangat dipengaruhi oleh struktur pasar. Struktur pasar dianggap akan mempengaruhi perilaku dan strategi perusahaan dalam suatu industri dan perilaku akan mempengaruhi kinerja. Teori ekonomi industri selalu menekankan pada studi empiris dari faktor-faktor yang mempengaruhi struktur, kinerja, dan perilaku pasar. Semuanya itu bertujuan untuk mencapai tingkat efisiensi baik di tingkat perusahaan, industri, maupun perekonomian secara luas (Jaya, 2001).

Kerangka Analisis SCP dan Elemen Pembentukannya

Paradigma SCP dianggap sebagai pendekatan klasik ekonomika industri sekaligus titik tolak (*starting point*) bagi pembangunan berbagai pendekatan dalam analisis dalam analisis SCP mengemukakan hubungan keterkaitan antara struktur pasar dalam suatu industri (*structure*) dengan perilaku (*conduct*) dan kinerja (*performance*) perusahaan-perusahaan dalam industri (Arstad, 2014:63).

Struktur Pasar

Struktur pasar dapat menunjukkan lingkungan persaingan

antara penjual dan pembeli melalui proses terbentuknya harga dan jumlah produk yang ditawarkan dalam pasar (Jaya, 2001). Struktur pasar memiliki beberapa elemen-elemen penting yaitu pangsa pasar, konsentrasi dan hambatan masuk pasar. Elemen-elemen tersebut akan menggambarkan ukuran perusahaan-perusahaan yang bersaing di dalam suatu pasar. Secara teoritis struktur pasar dapat dibedakan menjadi dua yaitu persaingan sempurna dan persaingan tidak sempurna. Pada pasar persaingan tidak sempurna terbagi atas tiga yaitu persaingan monopoli, oligopoli, dan monopolistik. Struktur pasar dapat dilihat dari tiga hal yaitu jumlah perusahaan, tipe produksi, dan hambatan masuk pasar (Hasibuan, 1994).

Jenis Pasar

a. Pasar persaingan sempurna

Persaingan sempurna merupakan struktur pasar yang paling ideal, karena sistem pasar ini dianggap struktur pasar yang akan menjamin terwujudnya kegiatan memproduksi barang atau jasa yang tinggi efisiennya. Pasar persaingan sempurna adalah struktur pasar atau industri dimana terdapat banyak penjual dan pembeli, dan setiap penjual ataupun pembeli tidak dapat mempengaruhi keadaan di pasar (Sadono Sukirno, 2004:227). Tetapi hal itu belum lengkap, masih diperlukan beberapa karakteristik agar sebuah pasar dapat dikatakan persaingan sempurna, yaitu :

1. Semua perusahaan memproduksi barang homogen (*Homogeneous Product*)
2. Produsen dan konsumen memiliki pengetahuan sempurna (*Perfect Knowledge*)

3. Output perusahaan lebih kecil dibanding output pasar (*Small Relativel Output*)
4. Perusahaan menerima harga yang ditentukan pasar (*Price taker*)
5. Semua perusahaan bebas masuk dan keluar pasar (*Free Entry and Exit*)

b. Oligopoli

Dalam Kirana Jaya (2004:118), konsep dasar oligopoli adalah interdependensi (saling ketergantungan) antara pesaing yang satu dengan yang lainnya. Oligopoli adalah struktur pasar yang industrinya didominasi oleh sejumlah kecil perusahaan yang saling bersaing. Dari definisi diatas kita dapat melihat beberapa unsur penting (karakter) pasar oligopoli:

1. Hanya sedikit perusahaan dalam industri (*few number of firms*)
2. Produknya homogen atau terdiferensiasi (*homogen or differentiated product*)
3. Pengambilan keputusan yang saling mempengaruhi (*interdependence decisions*)
4. Kompetisi nonharga (*non pricing competition*)

c. Pasar monopoli

Suatu industri dikatakan berstruktur monopoli (*monopoly*) bila hanya ada satu produsen atau penjual (*single firm*) tanpa pesaing langsung atau tidak langsung output yang dihasilkan tidak mempunyai substitusi. Dibawah ini disebutkan ciri-ciri dari pasar monopoli adalah sebagai berikut:

1. Hanya ada satu produsen yang menguasai penawaran;
2. Tidak ada barang substitusi/pengganti yang mirip (*close substitute*);

3. Produsen memiliki kekuatan menentukan harga; dan
4. Tidak ada pengusaha lain yang bisa memasuki pasar tersebut karena ada hambatan berupa keunggulan perusahaan.

d. Pasar persaingan monopolistik

Persaingan Monopolistik merupakan suatu struktur pasar yang ditandai dengan perusahaan berjumlah besar menjual produk bersubstitusi tetapi cukup berbeda sehingga kurva permintaan masing-masing perusahaan mempunyai kemiringan negatif (William A. Ceachern 2001). Ciri-ciri pasar monopolistik adalah sebagai berikut:

1. Terdapat banyak perusahaan di dalam pasar maka pasar persaingan.
2. Barang produksinya bersifat berbeda corak.
3. Perusahaan mempunyai sedikit kekuatan dalam menentukan dan mempengaruhi harga.
4. Pemasukan kedalam industri relatif mudah.

Pangsa pasar (*Market Share*)

Pangsa pasar adalah persentase pendapatan perusahaan dari total pendapatan industri yang dapat diukur dari 0 persen hingga 100 persen (Jaya,2001). Semakin tinggi pangsa pasar, semakin tinggi pula kekuatan pasar yang dimiliki perusahaan tersebut. Perusahaan yang memiliki pangsa pasar yang tinggi akan menciptakan monopoli yang mengejar keuntungan semaksimal mungkin. Apabila setiap perusahaan pangsa pasarnya rendah maka akan tercipta persaingan yang efektif.

Hambatan untuk Masuk (*Barriers to Entry*)

Menurut Shepherd (1979) ada tiga hal hambatan memasuki suatu pasar yaitu : (1). Hambatan-hambatan timbul dalam kondisi pasar yang mendasar, baik dalam bentuk perangkat legal maupun dalam kondisi-kondisi berubah dengan cepat, (2). Hambatan yang terbagi dalam beberapa tingkatan yaitu hambatanrendah, sedang serta tinggi dan (3). Hambatan merupakan sesuatu yang kompleks.

Capital to Labour Ratio (CLR)

Salah satu variabel yang dapat digunakan dalam melihat perilaku dalam industri adalah *Capital to Labour Ratio (CLR)*. CLR adalah pengukuran terhadap besarnya penggunaan pengeluaran untuk modal dan pengeluaran untuk tenaga kerja. CLR digunakan untuk melihat teknik produksi yang digunakan dalam suatu industri. Jadi apabila semakin besar rasio modal terhadap pengeluaran tenaga kerja maka industri tersebut cenderung padat modal (nilai CLR besar). Begitu juga sebaliknya, apabila nilai pengeluaran untuk tenaga kerja semakin besar, maka industri tersebut cenderung padat karya (nilai CLR kecil). (Wuryanto, 2007)

Perilaku (Conduct)

Perilaku dapat terlihat dari bagaimana perusahaan menentukan harga jual, promosi produk, pengiklanan, koordinasi dalam pasar dan pengembangan. Menghadapi kondisi persaingan, produsen akan menggunakan sejumlah kekuatan sumber daya ekonomi untuk mempertahankan atau memperluas kapasitas persaingannya dalam suatu industri. Pada kondisi pasar oligopoli, perilaku setiap perusahaan akan sulit

diperkirakan. Banyak hal yang akan mempengaruhi kebijakan yang akan diambil oleh suatu perusahaan. Berbeda dengan halnya keadaan pasar persaingan sempurna dimana perusahaan hanya bersifat sebagai penerima harga. Kondisi pasar oligopoli yang dipimpin oleh suatu pasar yang dominan, pada umumnya perusahaan yang mendominasi akan berlaku seperti halnya pasar monopoli yang akan menaikkan harga untuk memperoleh keuntungan lebih dan menggunakan diskriminasi harga. Sedangkan pada pasar oligopoli tindakan yang diambil terkait dengan strategi seringkali tergantung kepada kebijakan yang diambil oleh pesaing terdekat (Jaya, 2001).

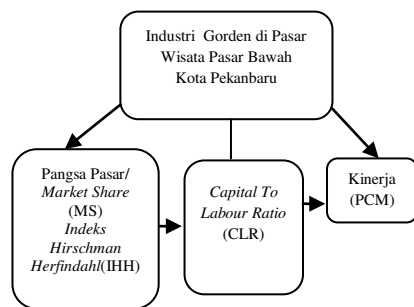
Kinerja (Performance)

Kinerja (*Performance*) merupakan hasil akhir dari keseluruhan bentuk struktur pasar dan dampak dari perilaku industri. Kinerja perusahaan dalam industri berarti kemampuan produsen atau perusahaan dalam suatu industri dalam menciptakan tingkat keuntungan, efisiensi, pertumbuhan ekonomi, kemampuan dalam menciptakan peluang kerja, dan kemampuan dalam menciptakan pendapatan. Kemampuan dalam menciptakan keuntungan didasarkan pada hasil akhir dari interaksi antara harga yang ditetapkan dan biaya yang telah dikeluarkan (Shy, 1995).

Kerangka Pemikiran Teoritis di dalam kerangka pemikiran penelitian yang menggunakan pendekatan *Structure-Conduct-Performance* banyak melihat adanya keterkaitan antar variabel pada sector industri. Tujuannya adalah untuk menganalisa bagaimana perilaku

(conduct) perusahaan dalam mengorganisasikan jalannya usaha dalam menghadapi struktur pasar, yang akan mempengaruhi kinerja (performance) perusahaan itu sendiri dalam industri.

Gambar 2
Kerangka Structure, Conduct, Performance



Sumber: Data Olahan, 2016

Berdasarkan perumusan masalah yang telah dikemukakan maka dapat dibuat hipotesa sebagai berikut :

- Struktur pasar diduga berbentuk pasar persaingan sempurna monopolistik.
- Industri gorden termasuk golongan industri padat modal.
- Kinerja dari industri gorden ini sendiri disimpulkan bahwa keuntungan tidak dipengaruhi oleh kekuatan penguasaan pangsa pasar. Konsentrasi empat perusahaan terbesar (CR_4) memiliki hubungan yang negatif terhadap tingkat laba (PCM). Semakin tinggi konsentrasi empat perusahaan terbesar (CR_4), tidak mempengaruhi secara akurat tingkat keuntungan yang akan diperoleh perusahaan. Sedangkan apabila tingkat konsentrasi memiliki hubungan yang negative dengan tingkat persaingan dimana ketika tingkat

konsentrasi meningkat maka akan menurunkan tingkat persaingan dan sebaliknya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berlokasi di Pasar Wisata Pasar Bawah Kota Pekanbaru. Teknik Pengumpulan Data :

- Interview*, yaitu suatu teknik pengumpulan data dengan wawancara langsung dengan narasumber yang terkait dalam penelitian ini.
- Observasi, yaitu pengambilan data dengan mengadakan pengamatan langsung keobjek penelitian dengan tujuan mencari informasi yang dibutuhkan.

Data sekunder yang kemudian diolah sesuai kebutuhan dan didapat dari :

- Badan Pusat Statistik Kota Pekanbaru
- Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Pekanbaru

Data primer merupakan data yang diperoleh dari objek penelitian yaitu produsen gorden di Pasar Wisata Pasar Bawah dengan metode penyebaran kuisisioner agar dapat mengetahui struktur pasar, perilaku dan kinerja industri gorden.

Populasi dari penelitian ini adalah produsen yang memproduksi gorden, dalam hal ini produsen gorden di Pasar Wisata Pasar Bawah Kota Pekanbaru ada berjumlah 25 unit usaha. Sampel dalam penelitian ini menggunakan metode sensus yang merupakan cara pengumpulan data apabila seluruh elemen populasi diselidiki satu per satu. Data yang diperoleh tersebut merupakan hasil pengolahan sensus disebut sebagai data yang sebenarnya (true value)

dikarenakan penyebaran kuisioner untuk pemilik usaha selaku narasumber relatif terpusat pada di bagian bawah pasar tersebut (J.Supranto, 2008)

Berdasarkan pada paradigma *Structure-Conduct-Performance* (SCP), maka variable penelitian dan defenisi operasional variable dalam penelitian adalah sebagai berikut: konsentrasi pasar, modal, tenaga kerja, dan tingkat keuntungan.

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif yang dilakukan dengan cara menganalisis struktur, perilaku dan kinerja melalui pendekatan teori *Structure-Conduct-Performance* (SCP). Penulis juga menggunakan metode analisis kuantitatif yang akan memberikan penjelasan dan menampilkan gambaran sistematis untuk melihat keadaan Industri Gorden di Pasar wisata Pasar Bawah Kota Pekanbaru.

HASIL PENELITIAN

Struktur Pasar (*Structure*)

1. Pangsa Pasar (*Market Share*)/ MS

Faktor struktur pasar yang diukur dengan menggunakan variabel pangsa pasar (*Market Share*/ MS). Pangsa pasar menggambarkan jumlah penjualan suatu perusahaan dibandingkan dengan penjualan total dalam industri. Nilai pangsa pasar setiap perusahaan berkisar antara 0% hingga 100%, dengan rumus sebagai berikut:

$$MS = \frac{x_i}{x_{tot}} \times 100\%$$

MS = pangsa pasar perusahaan i

x_i = jumlah penjualan perusahaan i

x_{tot} = jumlah total perusahaan dalam industri

2. Konsentrasi Industri

Konsentrasi Pasar Melalui Index Harfindahl-Hirschman

(IHH) Pengukuran ini didasarkan pada penjumlahan hasil kuadrat market share dari setiap perusahaan yang ada dalam industri. Jika S_i adalah pangsa pasar perusahaan I (share pencapaian total industri), dimana $i = 1, 2, \dots$ dan N adalah banyaknya perusahaan dalam pasar(industri), maka IHH dapat dirumuskan:

$$IHH = \sum_{i=1}^n S_i^2$$

Dimana :

IHH = Indeks Hirschman - Herfindahl

S_i = pangsa pasar dari sejumlah I perusahaan terbesar

N = jumlah seluruh perusahaan

3. Hambatan Pasar

Hambatan masuk pasar terjadi sebagai akibat dari ketatnya persaingan dalam industri. Menurut Teguh (2006), hambatan masuk terdiri dari hambatan alamiah dan hambatan artifisial. Hambatan alamiah merupakan hambatan yang dimiliki oleh setiap perusahaan yang mapan dalam industri guna menghambat masuk bagi pesaing potensial yang diperoleh secara alamiah, seperti unggul dalam kepemilikan modal, efisien dalam berproduksi, serta kemampuan manajemen bisnis yang unggul.

Perilaku Industri (*Conduct*)

Salah satu variabel yang dapat digunakan dalam melihat perilaku dalam industri adalah *Capital to Labour Ratio* (CLR). CLR adalah pengukuran terhadap besarnya penggunaan pengeluaran untuk modal dan pengeluaran untuk tenaga kerja. CLR digunakan untuk melihat

teknik produksi yang digunakan dalam suatu industri. Jadi apabila semakin besar rasio modal terhadap pengeluaran tenaga kerja maka industri tersebut cenderung padat modal (nilai CLR besar). Begitu juga sebaliknya, apabila nilai pengeluaran untuk tenaga kerja semakin besar, maka industri tersebut cenderung padat karya (nilai CLR kecil).

$$CLR = \frac{\text{Share Biaya Modal}}{\text{Share Biaya Tenaga Kerja}}$$

Kinerja (Performance)

PCM diidentifikasi sebagai persentase keuntungan dari kelebihan penerimaan atas biaya langsung. Semakin tinggi nilai tambah, maka efisiensi kinerja industri semakin meningkat sehingga keuntungan yang didapat akan semakin besar (Muslim dan Wardhani, 2008).

$$PCM = \frac{\text{nilai tambah} - \text{upah}}{\text{nilai barang yang dihasilkan}} \times 100\%$$

Identitas Responden

Responden dalam penelitian ini adalah pemilik usaha industri gorden di Pasar Wisata Pasar Bawah. Berdasarkan data dari 25 responden yang melakukan aktivitas dalam menjalankan usahanya melalui *survey* metode pengumpulan data dengan sensus dan kuisioner diperoleh informasi dari responden tentang jenis kelamin, usia, lama usaha, penghasilan yang akan diuraikan sebagai berikut :

Tabel 1
Jumlah dan Tingkat Umur Responden Unit Usaha Gorden di Pasar Wisata Pasar Bawah Kota Pekanbaru

Tingkat Umur (tahun)	Pelaku Usaha	Persentase (%)
<23	-	-
23-33	2	8
34-44	12	48
45-55	11	44
>56	-	-
Jumlah	25	100

Sumber : Data Olahan, 2016

Tabel 2
Jumlah Responden Berdasarkan Jenis Kelamin di Pasar Wisata Pasar Bawah Kota Pekanbaru

Jenis Kelamin	Responden	Persentase (%)
Laki – Laki	14	56
Perempuan	11	44
Jumlah	25	100

Sumber : Data Olahan, 2016

Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Faktor pendidikan sangatlah berperan penting karena pendidikan akan membantu seseorang berfikir lebih rasional, mampu berfikir luas untuk mencari solusi atau strategi dalam menjalankan serta mengembangkan sebuah usaha, maka dari itu pendidikan juga sangat mempengaruhi maju mundurnya dunia perindustrian. Dalam unit usaha gorden sendiri pun kita dapat melihat berbagai desain dan inovasi menarik yang mampu menarik konsumen serta strategi pelaku unit usaha dalam menjalankan usahanya.

Jumlah Responden Industri Gorden di Pasar Wisata Pasar Bawah

Penggolongan dari 1 tahun hingga 9 tahun menjalankan usaha ada 14 responden dengan persentase 56 %. Dan masih banyak pengusaha industri gorden yang masih bertahan untuk menjalankan usahanya dalam penggolongan 10 tahun hingga 19 tahun dengan persentase 44%. Hal ini membuktikan bahwa para pengusaha gorden mampu bertahan, bersaing, optimis serta berdampak positif dalam meningkatkan pendapatannya.

Kondisi Usaha Pembuatan Gorden dan Alasan Menjalankan Usaha

Sebagian besar pengusaha gorden tersebut menjalankan usahanya dikarenakan oleh alasan keuntungan yang jumlah

respondennya sebesar 20 orang dengan persentase sebesar 80 %.

Modal Awal

Secara keseluruhan, semua responden memiliki modal awal berkisar Rp 3.000.000,00 hingga Rp 10.000.000,00 dengan persentase 100 %. Ini membuktikan bahwa jenis usaha industri gorden ini termasuk dalam penggolongan usaha mikro yang modalnya sendiri termasuk ukuran modal yang kecil.

Tenaga Kerja

Sebanyak 10 orang responden atau persentase sebesar 40% menggunakan 1 orang tenaga kerja. Sisanya memilih tidak menggunakan tenaga kerja tambahan dengan responden sebanyak 13 orang responden dengan persentase 52%. Ini membuktikan bahwa dalam menjalankan usaha pembuatan gorden ini sendiri tidak terlalu memerlukan tenaga kerja tambahan dan dalam pembuatan gorden ini sendiri pemilik usahapun dapat menjalankannya sendiri karena dalam proses produksinya hanya membutuhkan kreativitas dan inovasi untuk mengikuti tren zaman sekarang.

Persepsi Responden Terhadap Potensi Usaha

Seluruh responden mengaku dalam menjalankan usaha pembuatan gorden ini termasuk jenis usaha yang tidak sulit / mudah dengan persentase 100%. Hal ini berbanding lurus dengan lamanya usaha pembuatan gorden ini, karena usaha ini memiliki respon yang mudah untuk masuk dalam pasar sehingga para pemilik unit usaha pun tetap bertahan menjalankan usahanya.

Analisis Pangsa Pasar Industri Gorden

Pangsa pasar menunjukkan keuntungan yang diperoleh perusahaan dari hasil penjualannya. Masing-masing perusahaan mempunyai pangsa pasar yang berbeda-beda yaitu antara 0 hingga 100 persen dari total penjualan seluruh pasar. Pangsa pasar suatu industri dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$MS_i = \frac{S_i}{S_{tot}} \times 100$$

Di mana:

MS_i = pangsa pasar perusahaan i (%),

S_i = penjualan perusahaan i (rupiah)

S_{tot} = penjualan total seluruh perusahaan (rupiah).

Adapun hasil penghitungan pangsa pasar (MS) industri kayu di Pasar Wisata Pasar Bawah yakni tingkat penguasaan pangsa pasar yang tertinggi terdapat pada Nisa Gorden dengan tingkat MS sebesar 0,095%. Sedangkan yang terendah terdapat pada Iin Gorden dengan tingkat MS sebesar 0,013%. Hal ini dikarenakan oleh nilai penjualan dari Nisa Gorden sebesar Rp 35.000.000,00 lebih tinggi dari Iin Gorden sebesar Rp 5.000.000,00.

Struktur Pasar (Market Share) Industri Gorden di Pasar Wisata Pasar Bawah Kota Pekanbaru

Market Share merupakan proporsi kemampuan perusahaan terhadap keseluruhan penjualan seluruh pesaing termasuk dengan penjualan perusahaan itu sendiri. Artinya, perbandingan antara nilai penjualan yang dimiliki sendiri dengan total seluruh nilai penjualan

pesaing yang kemudian dinyatakan dalam angka persentase.

CR adalah persentase dari total keluaran industri atau pendapatan penjualan. Formula Rasio Konsentrasi (CR) adalah sebagai berikut:

$$CR4 = MS1 + MS2 + MS3 + MS4 = \dots$$

Berdasarkan perhitungan konsentrasi pasar dapat kita lihat bahwa nilai CR4 pada industri gorden di Pasar Wisata Pasar Bawah adalah sebesar 0,325. Nilai ini berasal dari penjumlahan 4 Market Share tertinggi yaitu Darwin Interior's sebesar 0,081 ; Yeremia Gorden sebesar 0,081 ; Sunny Gorden sebesar 0,068 ; dan yang terakhir Nisa Gordyn sebesar 0,095. Dengan demikian dapat kita lihat bahwa nilai CR4 < 40% maka struktur pasar industri gorden di Pasar Wisata Pasar Bawah Kota Pekanbaru termasuk dalam kategori pasar persaingan monopolistik.

Perilaku Industri Gorden di Kota Pekanbaru

Untuk dapat mengukur perilaku industri gorden dapat menggunakan *Capital Labour Ratio* (CLR) yang mana CLR ini digunakan untuk melihat teknik produksi yang digunakan dalam suatu industri. Semakin tinggi nilai CLR maka perusahaan semakin efisien sehingga mampu membuat pesaing lainnya yang tidak efisien keluar dari pasar.

Dengan formulasi CLR:

$$= \frac{\text{Share Biaya Modal}}{\text{Share Biaya Tenaga Kerja}}$$

Formulasi untuk mendapatkan nilai Share Biaya Modal:

$$= \frac{\text{Total Biaya Modal}}{\text{Biaya Total}}$$

Formulasi untuk mendapatkan nilai Share Biaya Tenaga Kerja:

$$= \frac{\text{Total Biaya Tenaga Kerja}}{\text{Biaya Total}}$$

Berdasarkan data penelitian, nilai CLR pada industri gorden di Pasar Wisata Pasar Bawah Kota Pekanbaru sebesar 106,32%, hal ini berarti industri gorden di Pasar Wisata Pasar Bawah Kota Pekanbaru tergolong dalam industri padat modal.

Kinerja Industri Gorden di Kota Pekanbaru

Tingkat keuntungan suatu perusahaan dapat dilihat melalui *Price Cost Margin* (PCM). Analisis kinerja industri dilakukan dengan menggunakan analisis *Price-Cost-Margin* (PCM). Analisis PCM digunakan untuk menganalisis hubungan struktur pasar terhadap kinerja perusahaan. PCM merupakan salah satu indikator kinerja yang digunakan sebagai perkiraan kasar dari keuntungan industri. PCM dihitung dari (keuntungan penjualan – biaya material)/keuntungan penjualan. Keuntungan diperoleh dari pengurangan antara nilai keluaran (*output*) dengan seluruh biaya produksi.

$$PCM = \frac{\text{nilai tambah-upah}}{\text{nilai output}} \times 100\%$$

Dimana :

PCM = Keuntungan perusahaan

Nilai tambah = Nilai output – nilai input

Nilai Output = Nilai Penjualan

Pada industri gorden di Pasar Wisata Pasar Bawah Kota Pekanbaru dalam kurun waktu 1 bulan diketahui nilai rata-rata PCM yaitu sebesar 10,11% dari seluruh industri gorden

di pasar tersebut. Hasil PCM tertinggi terdapat pada Darwin Interior's, Yeremia Gorden dan Nisa Gorden dengan nilai sebesar 0,57% sedangkan nilai PCM terendah terdapat pada Lin Gorden dengan nilai sebesar 0,2%.

PEMBAHASAN

Struktur Pasar

Ratio Konsentrasi digunakan untuk mengukur pangsa pasar perusahaan terbesar terhadap total penjualan industri. Rasio konsentrasi adalah persentase dari suatu pangsa pasar (*market share*) yang dimiliki oleh perusahaan. Angka (rasio) ini digunakan untuk mengukur pangsa pasar perusahaan (S) n terbesar terhadap total penjualan industri. Berdasarkan analisis struktur dalam ekonomi industri, struktur industri dikatakan berbentuk oligopoli bila empat perusahaan terbesar menguasai minimal 40 persen pangsa pasar penjualan dari industri yang bersangkutan (Kuncoro, 2002).

Struktur pasar suatu industri dapat juga dianalisis dengan menggunakan *Indeks Herfindal-Hirschman* (IHH) yang merupakan hasil penjumlahan kuadrat pangsa pasar tiap-tiap perusahaan dalam suatu industri. Indeks ini bernilai antara lebih dari 0 hingga 1. Jika ihh mendekati 0, berarti struktur industri yang bersangkutan cenderung ke pasar persaingan sempurna, sementara jika indeks bernilai mendekati 1 berarti cenderung ke monopoli. Sesuai dengan hipotesis yang telah disampaikan di awal bab terhadap penelitian yang telah dilakukan adalah benar. Dikatakan demikian dikarenakan dalam perhitungan mencari struktur pasar

yang dilakukan dengan 2 cara yaitu dengan metode pengukuran rasio konsentrasi 4 perusahaan besar dan metode perhitungan dengan menggunakan *Indeks Herfindahl-Hirschman* (IHH). Dengan metode rasio konsentrasi 4 perusahaan besar (CR4) didapati hasil sebesar 0,325%. Yang artinya bahwa nilai CR4 pada industri gorden di Pasar Wisata Pasar Bawah Kota Pekanbaru berada pada tipe pasar persaingan sempurna yakni jenis pasar monopolistik. Ini dilihat berdasarkan jenis dan intervalnya yakni nilai CR4 industri gorden Pasar Wisata Pasar Bawah Kota Pekanbaru berada 1,66% dan berdasarkan perhitungan Market Share (MS) terlihat bahwa terlihat bahwa tidak ada satupun industri gorden di Pasar Wisata Pasar Bawah Kota Pekanbaru memiliki Pangsa Pasar lebih atau kurang dari 10%. Hasil dari penghitungan Indeks Herfindahl-Hirschman (IHH) didapat bahwa nilai IHH industri gorden di Pasar Wisata Pasar Bawah Kota Pekanbaru yakni sebesar 2,75% artinya bahwa nilai IHH berkisar antara 100 – 1000 yang artinya industri gorden di Pasar Wisata Pasar Bawah Kota Pekanbaru termasuk pasar persaingan sempurna yang terletak pada diferensiasi produk (tidak identik).

Perilaku Industri

Perhitungan perilaku industri gorden di Pasar Wisata Pasar Bawah Kota Pekanbaru menggunakan metode *Capital to Labour Ratio* (CLR) yang hasilnya akan terlihat akan terlihat apakah industri gorden tersebut termasuk kategori pasar berjenis padat modal atau padat karya. Industri padat karya adalah industri yang membutuhkan tenaga

kerja lebih besar daripada alat atau teknologi dalam operasionalnya. Dari hasil penelitian dengan menggunakan perhitungan CLR (*Capital To Labour*) industri gorden di Pasar Wisata Pasar Bawah Kota Pekanbaru didapati angka sebesar 106,32% yang artinya industri gorden di lokasi ini adalah golongan industri padat modal.

Kinerja Industri

Price Cost Margin (PCM) merupakan indikator yang digunakan untuk mengukur kinerja industri gorden di Pasar Wisata Pasar Bawah Kota Pekanbaru. Hasil PCM tertinggi terdapat pada Darwin Interior's, Yeremia Gorden dan Nisa Gorden dengan nilai sebesar 0,57% sedangkan nilai PCM terendah terdapat pada Iin Gorden dengan nilai sebesar 0,2%. Sesuai dengan hipotesis yang sudah dijabarkan di awal bab bahwasanya keuntungan yang diperoleh PCM tidak dipengaruhi oleh penguasaan pangsa pasar adalah benar. Maka dapat disimpulkan bahwa keuntungan tidak berasal dari penguasaan pangsa pasar. Dan suatu usaha yang memiliki pangsa pasar tidak menjamin untuk dapat memiliki keuntungan yang lebih besar pula.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Sesuai dengan penjelasan terkait industri gorden di Pasar Wisata Pasar Bawah Kota Pekanbaru maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

- 1) Dari seluruh industri gorden di pasar tersebut, industri yang memiliki pangsa pasar (*market share*) tertinggi yaitu sebesar

0,095% . Sedangkan pelaku pangsa pasar (*market share*) terendah adalah sebesar 0,013%. Industri gorden di pasar tersebut adalah termasuk jenis pasar persaingan sempurna monopolistik. Hal ini didukung dengan penghitungan metode rasio konsentrasi 4 perusahaan terbesar (CR4) dan IHH (*Indeks Herfindahl-Hirschman*).

- 2) Dari metode CLR (*Capital To Labour*) yang mana berguna untuk menentukan apakah suatu industri tersebut termasuk dalam kategori industri padat modal atau karya, dapat dilihat bahwasanya industri gorden di pasar tersebut termasuk dalam golongan industri padat modal yang mana industri golongan ini lebih menitik beratkan pada modal dari pada pemakaian tenaga kerja.
- 3) Berdasarkan perhitungan PCM (*Price Cost Margin*), kinerja industri gorden di pasar tersebut dapat disimpulkan bahwa keuntungan tidak dipengaruhi oleh kekuatan penguasaan pangsa pasar. Dengan nilai persentase rata-rata PCM tertinggi terdapat pada Darwin Interior's, Yeremia Gorden dan Nisa Gorden dengan nilai sebesar 0,57% sedangkan nilai PCM terendah terdapat pada Iin Gorden dengan nilai sebesar 0,2%.

Saran

Saran yang dapat diberikan sesuai dengan kesimpulan yang telah dijelaskan adalah sebagai berikut :

- 1) Ada baiknya jika para pelaku usaha lebih meningkatkan strategi diferensiasi produk gorden agar produk yang dihasilkan memiliki nilai karakteristik yang tersendiri

- dari pada produk milik kompetitor.
- 2) Untuk meningkatkan angka penjualan para pelaku usaha dapat lebih memaksimalkan strategi pengenalan produk seperti menggunakan media sosial, iklan melalui media cetak maupun media online. Sehingga memudahkan para pelaku usaha dalam meningkatkan produksinya.
 - 3) Peran pemerintah juga penting dalam mengawasi dan membuat kebijakan di karenakan Pasar Wisata Pasar Bawah merupakan ikon Kota Pekanbaru yang mana tidak sedikit warga dari luar kota datang ke pasar tersebut untuk memenuhi kebutuhan mereka. Hal ini juga dapat menjadikan industri gorden sebagai sumber pembiayaan pembangunan daerah dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abadi, Mochammad Firdaus dan Prof.Dr.Ir.Budi Susanto W,M.Eng. Tanpa tahun.*Analisis Struktur, Perilaku dan Kinerja Transportasi Udara Komersil Melalui Pendekatan SCP (Structure-Conduct-Performance)*.Institut Teknologi Sepuluh Nopember. Surabaya.
- Alistair, Armytha. 2004. *Analisis Pendekatan Struktur-Perilaku-Kinerja Pada Industri Tepung Terigu di Indonesia Pasca Penghapusan Monopoli Bulog*.
- Andiani, Indri. 2006. *Analisis Struktur, Perilaku dan Kinerja Industri Kecil di Indonesia*. Program Sarjana.Institut Pertanian Bogor.
- Fitriani, Anna. 2006. *Analisis Struktur, Perilaku dan Kinerja Industri Pakan Ternak Ayam Di Provinsi Lampung dan Jawa Barat*. Program Sarjana.Institut Pertanian Bogor.
- Lubis, Adrian dan Alla Asmara. 2012. *Analisis Struktur, Perilaku dan Kinerja Perusahaan Elektronik Setelah Pelaksanaan Liberalisasi ACFTA*. Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan, VOL.6 NO.2.
- Mahesa, Biondi. 2010. *Analisis Struktur, Perilaku dan Kinerja Industri Minuman Di Indonesia Periode 2006 – 2009*. Media Ekonomi Vol.18, No.3.